

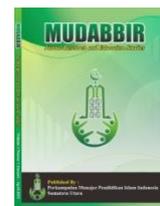


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 4. Nomor 2 Tahun 2024

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Krisis Moral VS Peran Akidah Sifat 20 Menurut Muhammad Al-Fudhali dalam Kitab *Kifayatul Awam*

Mas Teguh Wibowo¹, Sapri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: teguh0331243051@uinsu.ac.id¹, sapri@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Krisis moral yang melanda masyarakat modern menjadi tantangan besar dalam membangun generasi bermoral dan berakhlak mulia. Fenomena seperti meningkatnya budaya hedonisme, individualisme, serta lemahnya etika sosial mencerminkan urgensi akan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Artikel ini mengulas peran akidah Sifat 20 sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Al-Fudhali dalam kitab *Kifayatul Awam* sebagai solusi menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks. Penelitian dilakukan dengan metode kajian pustaka, menggunakan literatur relevan untuk menggali konsep Sifat 20 sebagai dasar pembentukan keimanan dan moralitas. Kitab *Kifayatul Awam* menguraikan sifat-sifat Allah yang wajib sebagai pedoman yang tidak hanya memperkuat akidah tetapi juga membimbing individu dalam berperilaku sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai seperti Wujud (keberadaan Allah), Qidam (tidak berawal), dan Baqa' (kekekalan) menanamkan kesadaran akan pengawasan Allah SWT, mendorong kejujuran, tanggung jawab, serta integritas dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang ditawarkan mencakup pendidikan akidah berbasis Sifat 20 yang dimulai dari lingkungan keluarga sebagai pondasi awal, diperkuat oleh institusi pendidikan, serta didukung oleh lingkungan sosial yang positif. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai moral dapat diinternalisasi secara komprehensif sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral mulia. Diharapkan penerapan konsep ini dapat menjadi jawaban atas krisis moral yang kian merajalela, sekaligus membentuk generasi yang berkarakter kuat, mampu menghadapi tantangan zaman, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Integrasi nilai-nilai Sifat 20 dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah nyata dalam memperbaiki moral umat dan menjaga kemurnian akidah Islam.

Kata Kunci: Akidah, Kitab *Kifayatul Awam*, Krisis Moral, Sifat 20.

ABSTRACT

The moral crisis that has hit modern society is a major challenge in building a generation with morals and noble character. Phenomena such as the increasing culture of hedonism,

individualism, and weak social ethics reflect the urgency of strengthening spiritual and moral values. This article reviews the role of the belief of Attributes 20 as explained by Muhammad Al-Fudhali in the book Kifayatul Awam as a solution to facing increasingly complex moral challenges. The research was conducted using a literature review method, using relevant literature to explore the concept of Attributes 20 as the basis for the formation of faith and morality. The book Kifayatul Awam describes the mandatory attributes of Allah as guidelines that not only strengthen beliefs but also guide individuals in behaving according to Islamic teachings. Values such as Wujud (the existence of Allah), Qidam (no beginning), and Baqa' (eternity) instill awareness of the supervision of Allah SWT, encourage honesty, responsibility, and integrity in everyday life. The solutions offered include education of beliefs based on Attributes 20 starting from the family environment as the initial foundation, strengthened by educational institutions, and supported by a positive social environment. With this approach, moral values can be internalized comprehensively to create individuals who are not only intellectually intelligent but also have noble morals. It is hoped that the application of this concept can be the answer to the increasingly rampant moral crisis, as well as forming a generation with strong character, able to face the challenges of the times, and make a positive contribution to society. The integration of the values of the 20 Traits in everyday life is a real step in improving the morals of the people and maintaining the purity of Islamic beliefs.

Keywords: Akidah, Kitab Kifayatul Awam, Moral Crisis, Trait 20.

PENDAHULUAN

Pendidikan tentang keimanan dan upaya untuk menjaga akidah merupakan sebuah pedoman utama dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kekuatan spiritual, tetapi juga mampu menerapkan akhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Akidah kokoh yang lahir dari setiap Muslim akan senantiasa menjaga dirinya untuk menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan akidah memegang peran penting agar setiap individu tidak hanya memahami konsep ketuhanan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari. Namun, untuk menjaga akidah dan keimanan menjadi tantangan besar di tengah derasny arus globalisasi yang membawa pengaruh positif dan negatif (Zulkifli, 2020).

Salah satu tantangan utama dalam menjaga akidah adalah banyaknya krisis moral yang melanda generasi saat ini. Hal ini terlihat dari meningkatnya budaya hedonisme, perilaku individualistis, dan lemahnya etika sosial. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kenakalan remaja meningkat hingga 25% dalam lima tahun terakhir, dengan kasus seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan pergaulan bebas yang mendominasi. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga mempermudah penyebaran konten negatif yang dapat merusak nilai - nilai keimanan dan akhlak. Oleh karena itu, penanaman nilai - nilai ketauhidan menjadi semakin relevan sebagai solusi untuk menghadapi tantangan tersebut.

Untuk menghadapi krisis moral ini, penguatan akidah melalui pemahaman sifat - sifat Allah yang dikenal sebagai sifat 20 menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Muhammad Al-Fudhali dalam kitabnya *Kifayatul Awam* menjelaskan bahwa sifat 20 bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga sebagai pedoman untuk membentuk karakter seseorang. Kitab *Kifayatul Awam* menawarkan nilai - nilai yang berisi solusi

untuk menjawab tantangan moral yang semakin tidak terkendali saat ini. Penanaman sifat 20 dapat membantu setiap orang untuk menginternalisasi keimanan mereka dalam setiap aspek kehidupan, menciptakan keseimbangan antara akidah dengan moralitas (Akbar et al., 2023).

Artikel ini bertujuan mengulas secara mendalam peran sifat 20 menurut Muhammad Al-Fudhali dalam kitab *Kifayatul Awam* sebagai solusi menghadapi krisis moral. Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka, menggunakan literatur yang dinilai relevan, khususnya kitab *Kifayatul Awam* (Akbar et al., 2022). Fokusnya adalah pada nilai - nilai penguatan akidah dalam sifat 20 dan implementasinya untuk menjawab tantangan moral di era modern saat ini. Artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memahami dan menyelesaikan masalah krisis moral melalui pendekatan Islami yang praktis dan relevan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode kajian pustaka atau disebut juga dengan *library research* adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber literatur yang dinilai relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, atau dokumen pendukung lainnya. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami suatu topik tertentu secara mendalam melalui analisis teori dari referensi yang terpercaya. Dalam penelitian ini, metode kajian pustaka atau *library research* digunakan untuk menggali peran akidah sifat 20 sebagai solusi dari krisis moral (Hamzah, 2020).

Para ahli memiliki beragam pandangan terkait dengan metode penelitian ini. Menurut George, ia menyebutkan bahwa kajian pustaka merupakan sebuah langkah dasar dalam penelitian karena memberikan fondasi teori yang kuat. Zed (2019) menambahkan bahwa metode ini memungkinkan eksplorasi data secara mendalam dari berbagai literatur yang sesuai dengan tema tertentu sehingga hasil penelitian menjadi valid. Creswell juga menjelaskan bahwa kajian pustaka ini membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian dan mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang dapat diisi oleh studi baru. Pendapat ini menegaskan bahwa kajian pustaka sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang bermakna.

Secara garis besar, metode kajian pustaka atau yang disebut juga dengan metode *library research* dinilai sangat cocok dan sesuai digunakan dalam penelitian artikel ini, karena memungkinkan analisis yang mendalam terhadap literatur terkait sifat 20 dan krisis moral. Dengan menganalisis kitab *Kifayatul Awam* serta referensi lainnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori yang signifikan. Oleh karena itu, metode kajian pustaka menjadi pilihan tepat untuk mendukung tujuan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Al-Fudhali

KH. Muhammad Al-Fudhali atau dikenal juga dengan nama Muhammad Fudholi, beliau adalah seorang ulama terkemuka yang lahir pada tahun 1901 di

Cicurug, Sukabumi. Beliau berasal dari keluarga yang dikenal sangat religius. Ayahnya, H. Anwar, dan ibunya, Murtafiah, membesarkan Al-Fudhali dalam lingkungan yang sangat dekat dengan syariat Islam. Sejak kecil, beliau sudah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dan juga minat yang besar terhadap ilmu agama. Namun, perjalanan hidupnya penuh dengan tantangan. Ketika Al-Fudhali masih berusia lima tahun, ia kehilangan ayahnya yang wafat di Makkah saat menunaikan ibadah haji. Kehilangan ini menjadi ujian berat baginya, tetapi sekaligus memotivasi dirinya untuk mendalami ilmu agama dan memberikan kontribusi berarti bagi umat Islam.

Setelah kepergian ayahnya, ibunya menikah lagi dengan H. Rojiun, seorang tokoh asal Jakarta. Dari pernikahan tersebut, Al-Fudhali mendapatkan empat saudara tiri. Kehidupan keluarganya tetap harmonis, dan beliau tumbuh dalam lingkungan yang terus mendukung pendidikan agama. Dalam perjalanan hidupnya, Al-Fudhali menikah dengan Maemunah, seorang wanita dari keluarga terpandang. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai lima belas anak. Namun, hanya lima anak yang hidup hingga dewasa, dan semuanya adalah perempuan. Anak - anaknya melanjutkan jejaknya sebagai pendakwah Islam, menjadikan keluarga ini dikenal sebagai salah satu keluarga ulama yang dihormati (Bahaf, 2020).

Dalam hal pendidikan, KH. Muhammad Al-Fudhali belajar kepada banyak ulama besar pada zamannya. Ia sangat tekun mendalami ilmu agama, terutama dalam bidang Teologi Islam, Akidah, dan Fikih. Dengan ketekunannya, Al-Fudhali menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh mazhab Asy'ariyah, yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu (Adenan, 2020). Pendidikan yang beliau jalani menjadi fondasi utama dalam membentuk pola pikirnya sebagai seorang ulama. Hal ini juga tercermin dalam kontribusinya yang luar biasa melalui pendidikan dan karya - karyanya yang monumental.

Sebagai ulama yang berdedikasi, KH. Muhammad Al-Fudhali memiliki peran besar dalam menyebarkan ilmu agama, khususnya di wilayah Cikarang, Bekasi. Pada masa itu, daerah ini masih minim dengan pengajaran Islam. Beliau mendirikan pondok pesantren Madrasah Jannatul Amal (MJA), yang menjadi pusat dakwah dan pendidikan Islam. Melalui pesantren ini, beliau tidak hanya mengajarkan akidah yang benar, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat yang masih terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan negatif. Al-Fudhali dikenal sebagai ulama yang teguh dalam menjaga kemurnian akidah umat Islam di tengah berbagai tantangan zaman (Ahmad, 2021).

Salah satu karya besar yang dihasilkan oleh KH. Muhammad Al-Fudhali adalah kitab "*Kifayatul Awam*". Kitab ini menjadi referensi penting dalam pembelajaran akidah di berbagai pesantren hingga saat ini. Isinya membahas Sifat 20, yaitu sifat - sifat Allah yang wajib, mustahil, dan jaiz. Penulisan kitab ini adalah wujud kepedulian Al-Fudhali terhadap kebutuhan umat Islam, khususnya bagi kalangan awam yang sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep - konsep tauhid yang sangat kompleks.

Dengan bahasa yang sederhana namun mendalam, kitab ini berhasil menjadi panduan penting dalam menjaga kemurnian tauhid.

Kitab "*Kifayatul Awam*" tidak hanya relevan pada masanya, tetapi terus diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam hingga sekarang. Kitab ini membantu umat Islam, baik santri maupun masyarakat awam, untuk memahami dasar - dasar akidah dengan cara yang lebih mudah. Di tengah tantangan modernisasi yang sering kali mencoba mereduksi keyakinan kepada Tuhan menjadi sekedar rasionalitas, kitab ini menjadi jembatan yang mengintegrasikan akal dan wahyu. Melalui karyanya ini, KH. Muhammad Al-Fudhali menekankan akan pentingnya mengenal Allah melalui pendekatan yang komprehensif. Kitab tersebut menjadi salah satu warisan intelektual Islam yang bernilai tinggi dan terus memberikan manfaat bagi generasi berikutnya (Akbar et al., 2022).

Konsep Akidah Sifat 20 Menurut Kitab Kifayatul Awam

Salah satu konsep akidah yang penting dalam aliran Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya di kalangan Asy'ariyah, adalah konsep Sifat 20. Konsep ini merujuk pada dua puluh sifat yang wajib dimiliki oleh Allah. Memahami Sifat 20 menjadi penting bagi setiap Muslim karena sifat - sifat ini menjadi dasar dalam mengenal Allah secara benar dan mendalam. Di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, konsep Sifat 20 diajarkan untuk menjaga kemurnian akidah. Penjelasan mendalam tentang sifat - sifat ini dapat ditemukan dalam kitab klasik seperti *Kifayatul Awam* karya Muhammad Al-Fudhali, yang menjelaskan sifat - sifat Allah dengan cara sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat umum (Harahap, 2024).

Dalam kitab *Kifayatul Awam*, Sifat 20 dibagi ke dalam tiga kategori utama: sifat wajib, sifat mustahil, sifat jaiz, dan sifat yang berkaitan dengan perbuatan Allah. Sifat wajib adalah sifat yang harus dimiliki Allah, seperti *wujud* (ada), *qidam* (terdahulu), dan *baqa* (kekal) dan yang lainnya. Sifat mustahil adalah sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah, seperti tiada-Nya Allah atau sifat *fana* (tidak kekal). Sifat jaiz menggambarkan kebebasan Allah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai kehendak-Nya. Sifat-sifat Allah ini juga memiliki nilai edukatif dalam kehidupan sehari - hari. Contohnya, sifat Allah yang Maha Melihat (*Basir*) mengajarkan manusia untuk selalu berhati-hati dalam bertindak karena setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah. Sifat Allah yang Maha Mengetahui (*Alim*) mengingatkan bahwa tidak ada hal yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya, mendorong manusia untuk selalu jujur dan bertanggung jawab (Harahap, 2024).

Kitab *Kifayatul Awam* karya Muhammad Al-Fudhali menjelaskan konsep sifat 20 Allah dengan pendekatan yang logis dan dalil yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Salah satu sifat yang wajib bagi Allah adalah *Wujud*, yang berarti Allah ada. Menurut Imam Al-Asy'ari, *Wujud* Allah adalah zat-Nya sendiri, bukan sesuatu yang ditambahkan. *Wujud* Allah berbeda dari makhluk karena keberadaannya mutlak, tanpa awal atau akhir. Artinya, Allah tidak bergantung pada apa pun untuk ada, baik

sebab maupun akibat. Keberadaan Allah ini menjadi dasar penting untuk memahami hubungan antara zat, sifat, dan perbuatan Allah (Najamudin & Anwar, 2020).

Sifat lainnya adalah *Qidam*, yang berarti Allah tidak memiliki permulaan. Sifat ini menegaskan bahwa keberadaan Allah tidak pernah diawali oleh apa pun, berbeda dengan makhluk yang diciptakan dan memiliki awal. Dengan akal sehat, jika Allah tidak bersifat *Qidam*, maka Dia akan menjadi makhluk baru yang bergantung pada sesuatu lain untuk menciptakan-Nya, dan ini mustahil. Sifat *Qidam* menegaskan bahwa hanya Allah yang *azali* (selalu ada sejak dulu), sementara makhluk hanyalah ciptaan-Nya. Sifat ini menjadi landasan penting untuk memahami keesaan dari Allah SWT.

Lalu ada sifat *Baqā'* yang bermakna kekal, kekekalan Allah bersifat mutlak dan tidak memiliki akhir. Dalam kitab *Kitab Kifayatul Awam*, Al-Fudhali menegaskan bahwa mustahil bagi Allah untuk menjadi *fana*, karena sifat wajib-Nya adalah keberadaan yang abadi (Rahman & Nurhadi, 2020). Kekekalan Allah menggarisbawahi bahwa Dia adalah sumber kehidupan dan eksistensi seluruh makhluk, serta tidak terpengaruh oleh waktu atau apa pun. Kemudian Allah juga memiliki sifat *Mukholafatuhu Lil Hawadith* yang berarti Allah berbeda dari semua makhluk dan ciptaan-Nya. Allah tidak memiliki keserupaan dalam bentuk, sifat, atau perbuatan dengan makhluk. Dijelaskan dalam kitab ini bahwa segala gambaran manusia tentang Allah, seperti bentuk tubuh atau sifat manusiawi, adalah keliru karena Allah tidak menyerupai apa pun yang diciptakan (Syafi'i, 2019). Hal ini menegaskan bahwa Allah adalah Dzat yang unik dan sempurna, tidak dapat dibandingkan dengan ciptaan-Nya.

Sifat selanjutnya adalah *Qiyamuhu Binafsihi* menunjukkan bahwa Allah ada dengan sendirinya tanpa membutuhkan tempat, zat, atau pencipta. Dalam kitab ini, Al-Fudhali menegaskan bahwa keberadaan Allah tidak bergantung pada makhluk atau apa pun. Sebagai pencipta segala sesuatu, mustahil bagi Allah untuk bergantung pada yang lain (Satia Phan, 2022). Sifat ini memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala eksistensi dan independen dari segala bentuk keberadaan.

Dapat disimpulkan bahwa Muhammad Al-Fudhali menguraikan semua Sifat 20 kepada para pembaca kitabnya dengan pendekatan yang sederhana namun penuh dengan mendalam dan juga detail. Kitab ini menjadi rujukan penting dalam belajar akidah Islam. Selain itu, penjelasannya didukung oleh logika yang jelas dari dalil - dalil dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga memperkuat pemahaman tentang sifat-sifat Allah (Akbar et al., 2023). Pendekatan ini membuat Sifat 20 tidak hanya menjadi teori agama, tetapi juga menjadi panduan yang praktis untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.

Krisis Moral dalam Perspektif Islam

Krisis moral kini merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh setiap manusia, terutama di zaman modern ini. Banyak individu dan kelompok mulai mengabaikan nilai - nilai moral dan akhlak yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari - hari. Kebebasan berekspresi sering kali disalahgunakan untuk melegitimasi tindakan yang melanggar norma, seperti penyebaran hoaks atau ujaran

kebencian di media sosial. Selain itu, kepedulian terhadap sesama mulai memudar, digantikan oleh egoisme dan individualisme yang semakin kuat (Zulkarnaen, 2019).

Berbagai pelanggaran moral yang terjadi saat ini menjadi bukti nyata dari krisis tersebut. Contohnya adalah korupsi yang merajalela di berbagai sektor, baik di pemerintahan maupun di kalangan swasta, yang mencerminkan hilangnya integritas dan rasa tanggung jawab. Kasus kekerasan, baik fisik maupun verbal, juga semakin sering terjadi, mulai dari dalam rumah tangga hingga di ruang publik. Penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, pornografi, serta perilaku seksual bebas juga menjadi masalah yang menggerogoti moral generasi muda. Bahkan, ketidakadilan sosial seperti diskriminasi dan eksploitasi terhadap kelompok rentan menunjukkan lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Hasan, 2020).

Fenomena maraknya pelanggaran moral saat ini tampaknya mencerminkan pada salah satu sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ، يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُكْذَبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ" قِيلَ: وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ: "الرَّجُلُ النَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ)

Artinya : Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Akan datang kepada manusia tahun-tahun penuh tipu daya. Pada masa itu, orang yang dusta dianggap jujur, dan orang yang jujur dianggap dusta. Orang yang berkhianat dipercaya, sedangkan orang yang amanah dianggap pengkhianat. Pada masa itu, orang-orang kecil (yang bodoh dan rendah akhlaknya) akan berbicara mengenai urusan masyarakat." Para sahabat bertanya, "Siapakah orang-orang kecil itu?" Rasulullah SAW menjawab: "Orang yang remeh (tidak memiliki kapasitas) dalam mengurus urusan umum." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Dari hadis di atas mengajarkan bahwa pentingnya pendidikan keimanan, sehingga setiap orang mampu membedakan antara kebenaran dengan kebatilan, serta menjaga integritas dalam menghadapi berbagai tantangan moral di masyarakat saat ini. Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral yang baik adalah bagian penting untuk membentuk seseorang dan masyarakat yang lebih beradab. Akhlak bukan hanya sebatas pada perilaku, tetapi juga harus diwujudkan dengan keimanan yang baik juga (Ahmad, 2021). Islam menekankan akan pentingnya menjaga akhlak dan moral dalam kehidupan, baik dalam hubungan antara sesama, sosial, maupun dengan Allah SWT. Krisis moral terjadi ketika nilai - nilai yang luhur tersebut mengalami kemunduran yang signifikan.

Para ahli juga menyoroti pentingnya memperbaiki moral dan akhlak dalam Islam. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak mencerminkan hati yang bersih dan iman yang kuat. Jika moral dan akhlak seseorang rusak, itu menunjukkan adanya masalah dalam hubungannya dengan Allah SWT. Ibnu Khaldun juga menyebutkan bahwa runtuhnya moralitas dan akhlak seseorang merupakan sebuah awal dari kemunduran suatu peradaban. Yusuf Al-Qardhawi menambahkan bahwa akhlak dan moralitas bukan hanya tentang hubungan antar manusia, tetapi juga bentuk pengabdian tertinggi kepada Allah SWT. Dari berbagai macam pandangan para ulama

tersebut menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan memperkuat akidah, terutama dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Keimanan yang kokoh akan menjadi landasan terbentuknya moral dan akhlak yang mulia (Rahman & Nurhadi, 2020).

Al-Qur'an juga menekankan akan pentingnya menjaga moralitas dan akhlak, seperti yang ada dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah SWT berfirman :

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas menerangkan bahwa kebaikan sejati itu akan lahir dari keimanan seseorang kepada Allah SWT kemudian diwujudkan melalui tindakan yang nyata, seperti menolong sesama dan melaksanakan ibadah. Dalam tafsir Ibnu Katsir, beliau menjelaskan bahwa kebajikan adalah gabungan antara iman yang benar dan perbuatan yang baik. Sementara menurut tafsir Al-Misbah yang disampaikan oleh Quraish Shihab, kebajikan mencakup hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal antara sesama manusia (Mukti, 2023). Rasulullah SAW juga memberikan pandangan dalam mengintegrasikan akhlak dengan akidah lewat hadisnya yang berbunyi :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Ahmad).

Hadist ini juga menunjukkan bahwa iman dan akhlak adalah dua hal yang saling melengkapi. Oleh karena itu, dalam mengatasi krisis moral yang semakin buruk ini perlunya pendidikan moral dan akhlak yang berlandaskan dengan pendidikan keimanan yang baik juga. Pendidikan moral dan akhlak yang berlandaskan dengan pendidikan keimanan haruslah menjadi prioritas, khususnya bagi generasi muda yang rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi (Hadimi et al., 2021).

Peran Akidah Sifat 20 dalam Mengatasi Krisis Moral

Dalam *Kifayatul Awam*, Muhammad Al-Fudhali menjelaskan berbagai sifat Allah yang wajib diyakini oleh umat Islam, seperti *Wujud, Qidam, Baqa'*, *Mukholafatuhu Lil Hawadith, Qiyamuhu Binafsihi* dan lain sebagainya. Sifat - sifat ini membentuk landasan akidah umat Islam menjadi lebih kokoh, berfungsi untuk memperkuat keimanan serta menanamkan nilai - nilai luhur. Di sisi lain, untuk mengatasi krisis moral yang

melanda, pendidikan akidah sifat 20 menjadi pedoman yang sangat penting. Melalui pemahaman sifat - sifat Allah ini, umat manusia diajak untuk mengaplikasikan nilai - nilai keimanan ke dalam kehidupan sehari - hari. Dengan demikian, peran sifat 20 dalam membangun akhlak mulia menjadi bukti nyata betapa mendalamnya pengaruh akidah terhadap moral individu dan masyarakat (Zulkifli, 2020).

Sifat *Wujud* misalnya, yaitu sifat yang mengajarkan manusia untuk mengimani keberadaan Allah SWT. Sifat ini mengajarkan manusia akan kesadaran terhadap kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Ketika seseorang menyadari bahwa Allah SWT selalu ada dan mengawasinya, dia akan lebih berhati - hati dalam setiap perbuatan yang akan dia lakukan. Kesadaran ini membentuk sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab, yang menjadi kunci utama dalam mengatasi berbagai masalah moral seperti korupsi, kebohongan, dan pengkhianatan. Sifat *Wujud* menginspirasi manusia untuk menjalani hidup dengan integritas, menyadari bahwa segala tindakan tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT.

Selanjutnya sifat *Qidam* (tidak berawal) dan *Baqqa'* (kekal) mengajarkan manusia bahwa Allah SWT tidak terikat oleh waktu. Pemahaman ini menanamkan sikap tawakal dan ketergantungan mutlak kepada Allah SWT. Dalam menghadapi tantangan hidup, seseorang yang memahami sifat - sifat ini akan tetap sabar dan tidak mudah putus asa, karena menyadari bahwa Allah SWT yang Maha Kekal adalah penentu segala sesuatu. Dalam konteks moral, sifat ini mengajarkan manusia untuk tidak bergantung pada hal - hal duniawi yang sementara, melainkan pada Allah, sumber segala kebaikan dan ketenangan (Harahap, 2024).

Sifat *Mukholafatuhu Lil Hawadith* (berbeda dengan makhluk) juga mengambil peranan penting dalam mengatasi krisis moral. Sifat ini mengingatkan manusia bahwa Allah SWT tidak menyerupai apa pun yang diciptakan. Pemahaman ini meneguhkan hati manusia akan keistimewaan Allah SWT dan mendorong manusia untuk menghindari sifat sombong, iri hati, dan perilaku buruk lainnya (Akbar et al., 2023). Sifat ini juga mengajarkan manusia untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa hormat, karena keberagaman adalah bagian dari ciptaan Allah SWT. Dalam kehidupan modern, sifat ini membantu membangun masyarakat yang toleran, adil, dan harmonis.

Peran sifat *Qiyamuhu Binafsihi* (berdiri sendiri) juga menegaskan manusia bahwa Allah SWT tidak membutuhkan apa pun untuk ada. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menjalani kehidupan yang independen dari hal - hal yang merusak, seperti ketergantungan pada harta, jabatan, atau popularitas (Akbar et al., 2022). Dalam mengatasi krisis moral, sifat ini menginspirasi manusia untuk hidup sederhana, mandiri, dan tidak terjebak pada materialisme yang menjadi salah satu akar permasalahan sosial saat ini.

Kemudian sifat *Wahdaniyyah* (Maha Esa) merupakan salah satu sifat yang dapat menjadi landasan tauhid yang kuat, karena keyakinan akan keesaan Allah SWT dapat mengajarkan manusia untuk berkomitmen pada kebenaran dan menjauhi segala bentuk penyimpangan moral, seperti syirik, egoisme, atau ketamakan. Sifat ini juga menjadi panduan dalam membangun akhlak yang lurus, di mana seseorang selalu

mengutamakan nilai - nilai keislaman dalam setiap keputusan dan tindakan yang akan dia ambil (Nik Wan & Masakarer, 2021).

Sifat *Ilmu* (Maha Mengetahui) juga termasuk salah satu sifat yang mampu mengatasi krisis moral generasi saat ini. Sifat ini mengajarkan manusia bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Pemahaman ini menciptakan rasa takwa dan kewaspadaan dalam berperilaku. Seseorang yang yakin akan sifat *Ilmu* Allah akan selalu introspeksi diri, menjaga ucapan, serta meningkatkan kualitas amal dan akhlak. Dalam konteks kehidupan modern, sifat ini membantu seseorang untuk tetap jujur dan bertanggung jawab, meskipun tidak ada manusia lain yang mengawasi (Hamka, 2019).

Dari contoh - contoh peran sifat 20 yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa mengimani dan mempelajari sifat - sifat Allah yang 20 ini memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia itu sendiri. Ketika sifat - sifat ini benar - benar diterapkan dalam kehidupan sehari - hari, dampaknya tidak hanya memperkuat keimanan seseorang, tetapi juga mampu memperbaiki moral dan akhlak generasi saat ini. Pendidikan akidah, khususnya yang berlandaskan pada sifat 20, menjadi kunci penting untuk membangun karakter mulia seseorang. Nilai - nilai keimanan yang dipahami secara mendalam akan mendorong seseorang untuk menjalani hidup dengan penuh rasa syukur, disertai sikap jujur, tanggung jawab, dan berperilaku yang mulia, sehingga mampu menjadi jawaban atas berbagai masalah moral di tengah masyarakat (Najamudin & Anwar, 2020).

Pendidikan akidah dan akhlak haruslah dimulai dari lingkungan terkecil terlebih dahulu, yaitu lingkungan keluarga, yang mana lingkungan ini merupakan sebuah fondasi awal dalam pembentukan akidah dan akhlak yang baik. Keluarga, terutama orang tua, memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan teladan yang nyata dalam menanamkan nilai - nilai Islam untuk anak - anaknya. Dengan memberikan contoh langsung, anak - anak akan belajar tentang pentingnya keimanan dan akhlak dalam menjalani kehidupan. Setelah itu, peran sekolah menjadi pelengkap, di mana anak - anak diajarkan lebih banyak tentang Islam secara terstruktur dan dilatih untuk menerapkan ajaran - ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari - hari. Dalam lingkungan pendidikan ini, nilai - nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan kasih sayang dapat terus diasah dan diawasi, sehingga anak - anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Tidak kalah penting, lingkungan sosial anak juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter generasi muda yang bermoral. Dengan dukungan lingkungan yang positif tentunya akan memperkuat pendidikan akidah dan akhlak yang telah ditanamkan di rumah dan sekolah. Dalam pandangan Islam, membangun karakter generasi muda membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial (Hamka, 2019). Dengan memperkuat keimanan, menanamkan nilai - nilai Islam, serta membiasakan perilaku terpuji, anak - anak tidak hanya menjadi sosok individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan yang seimbang ini mempersiapkan mereka untuk

menghadapi berbagai tantangan zaman dengan sikap yang bijaksana, tangguh, dan mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa krisis moral di era modern saat ini menjadi tantangan terbesar umat manusia dalam membentuk generasi yang bermoral dan berakhlak mulia. Dalam pandangan Islam, krisis ini menunjukkan penurunan nilai - nilai akidah dan akhlak yang seharusnya menjadi pedoman hidup manusia. Kitab *Kifayatul Awam* karya Muhammad Al-Fudhali menawarkan pendekatan yang lebih mendalam melalui konsep Sifat 20. Sifat - sifat ini bukan hanya sebagai dasar pembentukan keimanan seseorang, akan tetapi juga menjadi panduan moral seseorang dalam mengajarkan tentang pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan integritas dalam kehidupan sehari - hari.

Muhammad Al-Fudhali menekankan bahwa memahami sifat - sifat Allah SWT seperti *Wujud* (Allah itu ada), *Qidam* (Allah itu awal tanpa permulaan), dan *Baqa'* (Allah itu kekal) dapat membangun kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Kesadaran ini dapat mendorong seseorang untuk bertindak jujur dan bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Nilai - nilai ini juga sangat relevan untuk melawan masalah - masalah seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan sosial. Dalam hal ini, akidah Sifat 20 menjadi benteng moral yang melindungi dari pengaruh buruk globalisasi.

Untuk menghadapi krisis moral yang semakin meluas saat ini, pendidikan akidah yang berlandaskan pada Sifat 20 perlu diterapkan secara menyeluruh, mulai dari lingkungan keluarga hingga sekolah. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama anak yang memegang peran penting dalam menanamkan nilai - nilai Islam sejak usia dini. Kemudian sekolah dapat memperkuat pemahaman ini dengan mengintegrasikan konsep Sifat 20 ke dalam pelajaran yang sesuai. Dukungan dari lingkungan sosial juga sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang bermoral dan berakhlak baik.

Penerapan nilai - nilai dari Sifat 20 ini terbukti dapat memberikan perubahan positif dalam memperbaiki moral masyarakat terutama di era globalisasi sekarang. Dengan mengintegrasikan nilai - nilai akidah dan akhlak ke dalam kehidupan, seseorang tidak hanya memahami konsep keimanan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari - hari. Dengan demikian, lahirlah suatu individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga menjunjung tinggi nilai - nilai moral yang ada. Melalui pendekatan ini, generasi muda dapat dibentuk menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dan membawa kemajuan bagi umat manusia. Dengan mempraktikkan nilai - nilai Sifat 20, umat Islam dapat memperkuat moral dan akidahnya, sekaligus menghadirkan solusi yang konkret untuk menjawab tantangan moral di era modern saat ini.

REFERENSI

- Adenan, A. (2020). Aqid Al-Khamsina menurut Ahlussunnah wal Jama'ah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(2), 67–78.
- Ahmad, A. (2021). *Membangun Akhlak Mulia Berdasarkan Tauhid*. Pustaka Santri.
- Akbar, S., Nafis, A., Sukiman, & Suryani, I. (2022). Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam. *HUMANTECH: JURNAL ILMIAH MULTI DISIPLIN INDONESIA*, 2(1), 65–77.
- Akbar, S., Nafis, A., Sukiman, & Suryani, I. (2023). Pemikiran Al-Fudholi dalam Kitab Kifayatul Awam Tentang Sifat Allah. *Jurnal ISLAM & CONTEMPORARY ISSUES*, 3(2), 51–58.
- Bahaf, M. A. (2020). *Aqidah islam*. IAIB Press.
- Hadimi, M., Isik, H. H., Belas, E. D., & Kitabevi, H. (2021). *AKHLAQ-AKHLAQ DALAM ISLAM*. 1–197.
- Hamka. (2019). *Akhlaqul Karimah*. Gema Insani.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, I. A. J. (2024). Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi dalam Kitab Kifayatul Awwam. *Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- Hasan. (2020). *Akhlak Mulia di Era Globalisasi*. Mizan.
- Mukti, S. (2023). *Pendidikan Moral Kebangsaan dalam Tafsir Al-Misbah*. Publica Indonesia Utama.
- Najamudin, & Anwar, S. (2020). *Integrasi Akidah dan Akhlak Pondasi Kuat untuk Kehidupan Bermakna*. Kencana.
- Nik Wan, N. M. S., & Masakarer, A. (2021). *20 Sifat Wajib: Sejarah dan Kupasan Pendekatan Akidah*. Publishing House.
- Rahman, A., & Nurhadi. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam*. Gue pedia.
- Satia Phan, I. (2022). *Akidah Akhlak pada Madrasah*. UMSU Press.
- Syafi'i. (2019). *Membentuk Karakter Islami melalui Pemahaman Sifat-Sifat Allah*. Pustaka Ilmu.
- Zed, M. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkarnaen. (2019). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Pustaka Rakyat.
- Zulkifli. (2020). *Teologi Islam dan Pembentukan Moral*. Al-Kautsar.